

Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas

Beti Rahmawati¹, Sofi Nurul Aulia², Syifa Rosdiana³, Yajeng Isni Zaenah⁴,
Zidan Zaenudin⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: betirahmawati784@gmail.com¹, sofinurulaulia739@gmail.com², syifarosdiana@gmail.com³,
yajengiz11@gmail.com⁴, zidanzeyy04@gmail.com⁵

Abstract

This research aims to depart from circulating issues related to many cycles in classroom action research. The qualitative descriptive research method uses a type of library research or literature study by searching for information in books, journals and other media. This research produces information related to the issue of the number of cycles in classroom action research where there is no agreement among educational research experts about how many cycles there are in classroom action research. However, classroom action research usually takes place over two cycles, as for only one cycle but rare. This article contains the stages of each research cycle, including planning, implementing, observing, and then reflecting. There are differences of opinion between one scientist and another regarding the stages in classroom action research, but these stages are most often used, especially in Indonesia. In action research, the first and second cycles are common, research up to the third cycle is rare, let alone until the fourth cycle. However, it is possible if the research reaches the fourth cycle. Reflection is needed to see if there is a discrepancy with the environment in choosing an action.

Keywords: Classroom Action Research, Cycle, Stages

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu berangkat dari isu yang beredar terkait banyaknya jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas. Metode yang dipakai yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka dengan mencari informasi dalam buku, jurnal dan media lainnya. Penelitian ini menghasilkan informasi terkait isu jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas yang sebenarnya tidak ada kesepakatan antara para ahli penelitian kependidikan tentang seberapa banyak siklus dalam penelitian tindakan kelas. Tetapi, biasanya penelitian tindakan kelas dilakukan berlangsung selama dua siklus. Adapun hanya dengan satu siklus tetapi jarang. Dalam artikel ini dimuat tahapan-tahapan setiap siklus dalam penelitian yang diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, kemudian refleksi. Terdapat perbedaan pendapat antara ilmuwan yang satu dengan yang lain terkait tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, namun tahapan tersebut yang paling sering digunakan khususnya di Indonesia. Dalam penelitian tindakan, siklus pertama dan kedua sudah biasa dilakukan, penelitian sampai dengan siklus ketiga sudah mulai jarang ditemukan apalagi sampai pada siklus keempat. Tetapi, tidak menutup kemungkinan jika penelitian sampai pada siklus keempat. Diperlukannya refleksi

yaitu untuk melihat apakah terdapat ketidakcocokkan dengan lingkungan tersebut dalam memilih tindakan.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Siklus, Tahapan

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, dunia akan terus menerus mengikuti alur perkembangan zaman yang semakin hari semakin modern. Oleh karena itu, modernisasi akan terus dilakukan karena alasan mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula dalam dunia pendidikan, jika tidak terdapat pembaruan dalam dunia pendidikan maka pendidikan akan semakin jauh tertinggal di lingkungan yang serba berkekuatan teknologi.

Sebelum memperbarui dan meningkatkan mutu pendidikan, dimulai dari seorang guru yang harus memiliki potensi untuk merefleksi diri dan berusaha untuk terus meningkatkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan terus berkembang. Oleh karena itu, maka diperlukan sebuah penelitian dalam pembelajaran. Berbicara tentang penelitian, Kun Maryati dan Juju Suryawati mengemukakan dalam buku Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial bahwa penelitian diartikan sebagai usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data (informasi) yang dilaksanakan dengan jelas, teliti, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun definisi lain mengatakan bahwa penelitian yaitu mencari dan menemukan kebenaran ilmiah terlepas dari kontribusi atau dampak positif maupun negatif kepada masyarakat dengan syarat harus rasional, empiris, dan sistematis. Para pelaku peneliti merupakan pakar atau praktisi dalam bidangnya masing-masing. Dalam dunia pendidikan, guru harus melakukan penelitian tindakan yang akan mengembangkan pembelajaran, khususnya didalam kelas yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Adapun penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah, et.al. 2012: 9).

Dalam proses pelaksanaannya, PTK harus melewati beberapa siklus yang akan dihadapi. Dalam artikel ini akan mencoba menjelaskan jumlah siklus dan tahapan-tahapan yang terdapat dalam satu siklus yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Selain itu, artikel ini juga berupaya untuk memberikan gambaran terkait jumlah siklus dalam penelitian.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan jenis

penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*) yaitu berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian dengan menggunakan bahan-bahan atau data-data tertulis seperti artikel, jurnal, buku, dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan materi atau topik pokok pembahasan yang sedang dibahas yang kemudian diangkat sebagai sumber rujukan (Sutrisno Hadi,1990). Penelitian ini terfokus pada penggunaan bahan pustaka saja tanpa memerlukan penelitian atau riset di lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian tindakan kelas, terminologi "siklus" merujuk pada proses yang berulang dan terstruktur yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan tindakan kelas. Seringkali beredar pertanyaan mengenai "harus berapa sikluskah penelitian tindakan kelas?". Memang tidak ada kesepakatan antara para ahli penelitian kependidikan tentang seberapa banyak siklus dalam penelitian tindakan kelas. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam satu kali penelitian tindakan kelas minimal harus terdiri dari dua siklus, pendapat lain mengatakan bahwa dalam satu kali penelitian tindakan kelas itu tidak di batasi minimal siklus, artinya dengan satu siklus pun jika target penelitian itu sudah tercapai, maka penelitian dianggap selesai. Jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas ini tidak dibatasi harus seberapa banyak jumlah siklus, karena masalah dalam kelas itu dipandang sebagai masalah yang dinamis dan permasalahan-permasalahan selalu muncul sehingga ketika target belum tercapai, siklus selanjutnya akan terus berjalan sampai target penelitian tersebut bisa tercapai. Biasanya para peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, tetapi ada juga sampai melalui tiga sampai empat siklus namun jarang.

Dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari setidaknya 4 (empat) tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahap pertama adalah *planning* (melakukan persiapan penelitian), tahap kedua adalah *implementing* atau kerap juga disebut dengan *acting*, kemudian *observing* (pengamatan), dan tahap terakhir dalam satu siklus adalah *reflecting* (refleksi).

a. *Planning* (Perencanaan)

Pada tahap pertama, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas, yang mana unsur subjektivitas itu cenderung mengunggulkan diri. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif. Tahap menyusun perencanaan ini peneliti menentukan peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen

pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Dapat disimpulkan kinerja dalam tahap perencanaan diantaranya:

- 1) *Identifying a problem or research topic*, yaitu mengidentifikasi masalah atau topik penelitian.
 - 2) *Verifying the problem*, yaitu memverifikasi masalah yang sudah teridentifikasi.
 - 3) *Setting the problem in a theoretical context*, yaitu peneliti harus meriview masalah-masalah yang muncul dalam kelas.
 - 4) *Planning for data collection*, yaitu pengumpulan data baik itu dengan teks observasi, teks hasil wawancara, maupun melalui tes/kuisisioner/angket.
- b. *Acting (pelaksanaan)*

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas. Dalam tahap kedua ini pelaksana penelitian tindakan kelas yaitu guru harus berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, dan tidak dibuat-buat. Dalam tahap terakhir pun, hal yang perlu diperhatikan adalah keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan agar sinkron dengan maksud di awal penelitian.

Dapat disimpulkan kinerja dalam pelaksanaan penelitian yaitu:

- 1) *Conduction the intervention*, yaitu penelitian memberikan tindakan untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi pada tahap planning.
- 2) *Collecting the data*, yaitu peneliti bekerja menguliskan data.

c. *Observing (pengamatan)*

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti melihat situasi penelitian secara langsung. Terdapat dua tipe pengamatan diantaranya yaitu pengamatan berstruktur (dengan pedoman), pengamatan tidak berstruktur (tidak menggunakan pedoman). Observasi terhadap dampak tindakan dilakukan secara terus menerus, baik dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Proses pengamatan terutama ditujukan pada perkembangan pemahaman siswa, contohnya seperti dengan acuan respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan, pemahaman dan atau kemungkinan siswa berpartisipasi dalam diskusi-diskusi atau pemecahan masalah. Hasil akhir dari observasi dengan teknik ini berupa tes formatif. Dalam tahap observasi ini dilakukannya analisis data mana yang relevan dengan topik masalah yang diteliti kemudian diuraikan.

d. *Reflecting (refleksi)*

Pada tahap terakhir ini dapat dipahami kelebihan atau kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Dengan demikian, apabila hasil tindakan dianggap belum sesuai dengan yang diinginkan dan target belum tercapai, maka dapat dilakukan revisi terhadap ide atau gagasan sebelumnya yang tertuang dalam perencanaan atau bahkan revisi terhadap metode yang digunakan guru dalam penelitian tersebut sehingga dapat dilakukan perencanaan kembali, demikian seterusnya.

Kinerja dalam tahap refleksi ini diantaranya:

- 1) *Have the intervention resulted in the intended change or improvement*, yaitu mengimplementasikan hasil yang diberi tindakan apakah hasil tersebut dapat memecahkan masalah atau tidak.
- 2) *Determining factors attributed to the improvement*, yaitu peneliti menentukan faktor-faktor yang berpengaruh akan terjadinya dorongan pemecahan masalah itu terjadi pada tahap refleksi.
- 3) *Identifying the problems arising during the action improvement*, yaitu peneliti harus mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul selama implementasi tindakan.
- 4) *Deciding what to do to resolve the newly identified problem in the next cycle*, yaitu peneliti harus memutuskan jalan keluar yang harus diambil terhadap masalah baru yang teridentifikasi untuk dipecahkan pada siklus berikutnya.
- 5) *Creating a plan for the next cycle*, yaitu membuat perencanaan untuk siklus berikutnya.
- 6) *Drawing conclusions*, yaitu membuat kesimpulan.

1. Tahapan Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas menurut Para Ahli

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, para pakar atau praktisi menggunakan terminologi yang berbeda dalam setiap tahapan yang harus dilakukan dalam satu siklus. Berikut perbedaan pendapat menurut para ahli mengenai tahapan-tahapan dalam satu siklus penelitian tindakan kelas, diantaranya:

- a. Kemmis & Mc Taggart (1990), tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari *planning, acting, observing, dan reflecting*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena model siklus penelitian tindakan kelas yang paling banyak digunakan yaitu model Kemmis & Mc Taggart.
- b. Sagor (1992), tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas yaitu tahap perumusan masalah (*problem formulation*), mengumpulkan data (*data collection*), analisis data (*data analysis*), kemudian melaporkan hasil-hasil yang dicapai (*reporting of result*).
- c. O'leary (2004) tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu (*observe*), refleksi (*reflect*), melakukan perencanaan terkait apa yang dilakukan dalam siklus berikutnya (*plan*), kemudian yang terakhir yaitu pemberian tindakan (*acting*).
- d. British council (2015) tahap-tahap dalam penelitian tindakan yaitu menentukan masalah dan membuat perencanaan (*notice a problem & plan*), memberikan pengajaran atau pembelajaran sekaligus memberikan tindakan (*teach/act*), melakukan dan mengamati (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Dari empat model tahap penelitian tindakan kelas tersebut pada intinya sama terdiri dari perencanaan, implementasi atau tindakan kemudian mengamati dan merefleksi. Jika melihat dalam setiap siklus harus ada langkah *planning, acting, observing dan reflecting* maka kembali kepada pertanyaan pertama yaitu berapa

siklus suatu penelitian tindakan kelas yang harus dilakukan itu sangat bergantung kepada hasil dari refleksi.

Pada tahap refleksi peneliti akan menentukan dan mendiskusikan terkait tindakan yang diberikan itu sudah mencapai target atau belum. Jika tindakan yang diberikan dan *acting* yang dipilih sudah berhasil menjawab masalah dan meningkatkan mutu sesuai yang diharapkan, maka peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya. Tetapi jika hasil refleksi belum memecahkan masalah dan belum menghasilkan target seperti yang diharapkan, maka peneliti perlu membuat perencanaan tentang apa yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Jadi, siklus pertama perlu ditambah pada siklus kedua.

Adapun jika hasil refleksi pada siklus kedua ternyata target yang diharapkan sudah tercapai, maka langkah peneliti selanjutnya yaitu "*make a conclusion*" atau membuat kesimpulan. Tetapi jika hasil refleksi pada siklus kedua pun belum mencapai target, maka peneliti harus membuat perencanaan siklus yang ketiga dengan tahapan-tahapan yang sama seperti tahapan siklus sebelumnya.

Jika pada siklus ketiga target yang diharapkan, indikator kinerja sudah tercapai maka peneliti melanjutkan dengan langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan. Tetapi, jika target masih belum tercapai setelah siklus ketiga, disinilah biasanya muncul perdebatan antara melanjutkan siklus keempat atau langkah apa yang seharusnya dilakukan. Sebaiknya pada tahap refleksi, peneliti harus lebih cermat mendiskusikannya. Jika pada siklus ketiga ternyata indikator-indikator target yang diharapkan tidak tercapai, peneliti perlu mempertimbangkan tentang efektivitas tindakan yang dipilih, dikhawatirkan memang tindakan yang dipilih itu tidak relevan dengan masalah yang terjadi, peneliti perlu mengambil tindakan yang tepat setelah peneliti melakukan refleksi.

Jadi, jika penelitian sudah melewati tiga siklus dan ternyata hasilnya tidak memuaskan, tidak mencapai target, tidak meningkatkan prestasi, tidak meningkatkan mutu, tidak menghasilkan kinerja yang unggul, tidak memberikan kepuasan, maka peneliti perlu merefleksi, perlu mempertanyakan tindakan yang dipilih, perlu mengevaluasi perencanaan yang dibuat, perlu mengevaluasi manajemen kelas yang diberikan.

2. Mengapa Terminologi Siklus Terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas?

Terdapat beberapa alasan pentingnya terminologi siklus dalam sebuah penelitian tindakan kelas diantaranya:

- a. Struktur yang terorganisir.
Siklus memberikan struktur yang jelas dan terorganisir untuk penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, guru memiliki pegangan dalam tahapan yang ditetapkan, juga dapat mengikuti langkah-langkah yang terstruktur untuk mengimplementasikan perubahan dalam pembelajaran dan melacak perkembangan dari waktu ke waktu.
- b. Pengulangan.

Penelitian tindakan kelas melibatkan pengulangan siklus bertujuan untuk memperoleh data yang objektif dan memastikan perubahan yang diusulkan efektif. Dengan mengulangi siklus, guru dapat mengamati, menganalisis, dan merefleksikan hasil tindakan mereka, dan kemudian membuat penyesuaian yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan.

c. Pemahaman kontekstual.

Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas mencerminkan situasi unik di dalam kelas, dengan variabel-variabel khusus yang harus dipertimbangkan. Dalam setiap siklus, guru memperhatikan konteks kelasnya, menciptakan rencana tindakan yang sesuai, melaksanakannya, dan menganalisis hasilnya. Siklus membantu guru dalam memahami bagaimana perubahan yang diusulkan bekerja dalam situasi kelas yang spesifik.

d. Kendali guru.

Siklus memberikan guru kendali penuh atas penelitian tindakan kelas. Dengan memahami dan mengikuti siklus, guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri tanpa bergantung pada pihak luar. Hal ini memungkinkan guru untuk secara aktif terlibat dalam meningkatkan pembelajaran di kelas.

Dengan menggunakan terminologi siklus dalam penelitian tindakan kelas, para guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak atau hasil tindakan mereka terhadap pembelajaran siswa. Siklus membantu dalam merancang perubahan yang efektif, melaksanakan tindakan tersebut, dan memantau kemajuan dari waktu ke waktu.

3. Manfaat Penggunaan Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penggunaan siklus dalam penelitian tindakan kelas memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat yang diperoleh dengan menggunakan siklus dalam penelitian tindakan kelas:

a. Peningkatan kontinuitas.

Dalam penelitian tindakan kelas, siklus membantu menciptakan proses yang berkelanjutan dan terstruktur. Guru juga dapat melihat perubahan dalam jangka waktu yang lebih lama dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dan dirasa penting untuk meningkatkan praktik pengajaran para guru secara bertahap. Siklus ini memungkinkan guru untuk mencoba pendekatan baru, mengumpulkan data, dan membuat perubahan yang lebih baik pada setiap literasi.

b. Pengembangan profesionalisme.

Penelitian tindakan kelas melibatkan guru untuk menjadi peneliti dalam konteks kelas mereka sendiri. Dengan menggunakan siklus, guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa tindakan. Proses ini membantu guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik pengajaran, meningkatkan kemampuan guru untuk membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan data, dan mengasah keterampilan refleksi.

- c. Peningkatan pembelajaran siswa.
Dengan menggunakan siklus dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat secara terus-menerus memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan praktik pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat menggunakan data yang dikumpulkan selama setiap siklus untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa.
- d. Kolaborasi dan berbagi pengetahuan.
Dengan adanya siklus dalam penelitian tindakan kelas akan mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar guru. Dalam siklus ini, guru dapat berbagi temuan mereka, saling memberi masukan, dan belajar satu sama lain. Hal ini menciptakan budaya profesional yang kolaboratif di antara rekan-rekan guru dan memfasilitasi pertumbuhan dan inovasi di lingkungan sekolah.
- e. Peningkatan praktik pengajaran.
Guru memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pengajaran. Siklus membantu guru dalam menguji pendekatan yang berbeda, mengumpulkan bukti yang relevan, dan melakukan perubahan yang diperlukan berdasarkan temuan. Dalam jangka panjang, ini dapat mengarah pada pengembangan profesional yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penggunaan siklus dalam penelitian tindakan kelas memberikan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan praktik pengajaran. Dengan mengikuti siklus yang berulang, guru dapat mengumpulkan data, merencanakan tindakan, dan menerapkan perubahan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan pengembangan profesional guru itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan menggunakan system siklus. Dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari setidaknya 4 (empat) tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahap pertama adalah *planning* (melakukan persiapan penelitian), tahap kedua adalah *implementing* atau kerap juga disebut dengan *acting*, kemudian *observing* (pengamatan), dan tahap terakhir dalam satu siklus adalah *reflecting* (refleksi).

DAFTAR PUSTAKA

Badrun KW. (2000). *Dasar-Dasar Penelitian Tindakan*. Makalah disampaikan pada Penyegaran Penelitian Tindakan bagi Dosen IKIP PGRI Yogyakarta pada tanggal 12 April 2005.

Kemmis, *Stephen and Robin Mc Taggart. (1997). The Action Research Planner. Geelong: Deakin University.*

Kusumah, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks, 2012*

Mc Taggart, R. (1997). "*Races of Participatory Action Research: Reciprocity among educators*". *Educational Action Research Journal*. Vol. 5, No. 1, 1997.

Sagor, Richard. (1992). *How to Conduct Collaborative Action Research. Alexandria: SCD.*

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 1990*